

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Potensi Diri

a. Pengertian Potensi Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam *website*, potensi adalah keahlian, daya, dan kapasitas yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan. Endra K Prihadi dalam Kholisah & Falah, (2025, hlm. 272) mengatakan jika potensi diri diartikan memiliki arti kekuatan atau keahlian yang masih tersembunyi di dalam diri dan belum digunakan dengan optimal. Sedangkan menurut Habsari dalam Yulihendri & Syamwil, (2021, hlm. 181) potensi diri adalah kekuatan serta keahlian yang dipunyai oleh orang, baik secara jasmani maupun pikiran, yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan dukungan fasilitas yang memadai.

Atas penjelasan teori di atas, disimpulkan jika potensi diri mengacu pada kemampuan dan kekuatan seseorang, baik secara jasmani maupun rohani, yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Potensi diri dapat dikembangkan melalui latihan dan dukungan sarana yang memadai yang dapat menunjang perkembangan diri secara optimal.

b. Jenis-jenis Potensi Diri

Fuad Nashori dalam Cholil, (2022, hlm. 61) menjelaskan jika manusia mempunyai beberapa jenis potensi yakni:

1) Potensi Berfikir

Setiap individu mempunyai potensi untuk berpikir, sehingga dapat disimpulkan bahwa individu pada dasarnya mampu mempelajari data terbaru, mengaitkan bermacam pengetahuan, dan menciptakan ide atau pemikiran yang baru.

2) Potensi Emosi

Masing-masing individu mempunyai potensi untuk merasakan dan menghargai berbagai hal, melalui kemampuan memahami sesama,

meresapi suara alam, serta keinginan untuk memberikan dan menerima cinta, memberikan dan memperoleh perhatian, menghormati dan dihormati, sekaligus merasakan keindahan bersama.

3) Potensi Fisik

Terkadang seseorang mempunyai potensi yang sangat baik dalam menghasilkan gerakan fisik yang efektif dan efisien, disertai dengan daya tahan fisik yang tangguh. Individu yang mempunyai minat pada bidang fisik, maka akan sanggup untuk mengkaji olahraga dengan cepat serta mencerminkan sesuatu yang baru.

4) Potensi Sosial

Individu yang mempunyai potensi sosial yang luas akan mampu beradaptasi dan memotivasi di sekitarnya. Kemampuan untuk beradaptasi memberi efek kepada orang lain terlihat dari kemampuan belajarnya, baik dalam akademik juga keterampilan. Sedangkan menurut Hery Wibowo dalam Cholil, (2022, hlm. 62) setidaknya terdapat empat jenis potensi yang melekat sejak lahir yang meliputi intelektual, emosional, fisik dan spiritual, dan dapat ditingkatkan pada level batasan.

Merujuk pada teori yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki potensi berpikir, emosi, fisik, dan sosial yang saling melengkapi. Potensi tersebut memungkinkan pengembangan kemampuan intelektual, afektif, motorik, serta sosial. Selain itu, potensi spiritual merupakan aspek penting yang dapat dikembangkan sejak lahir tanpa adanya batasan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Potensi Diri

Menurut Akmal & Imron Rosadi, (2021, hlm. 4) terdapat dua faktor yang mempengaruhi potensi diri, yakni sebagai berikut:

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat yang mempunyai pengaruh terhadap potensi. Terdapat dua kemungkinan dalam hal ini, yakni seseorang akan berkembang dan potensi yang dipunyainya akan semakin terasah dengan baik jika lingkungan sekitarnya mendukung,

sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung, maka yang terjadi ialah potensi yang dipunyai semakin terpendam dan tidak berkembang dengan baik.

2) Individu Sendiri

Individu sendiri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi potensi diri yang dimilikinya. Hal tersebut dapat terjadi karena tujuan hidup yang belum jelas atau belum terarah, motivasi yang kurang kuat, kurang kemampuan untuk melakukan introspeksi diri, serta rasa takut menerima kenyataan mengenai kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

Sementara itu, menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Amaliyah & Rahmat, (2021, hlm. 34) potensi diri dibentuk oleh dua faktor, yakni:

1) Faktor dari dalam (keturunan)

Potensi manusia seringkali mendapatkan pengaruh yang berasal dari keluarganya. Contoh, apabila individu tumbuh dalam keluarga yang aktif bermain musik cenderung memiliki kemampuan yang menonjol di bidang musik.

2) Faktor dari luar (lingkungan)

Lingkungan rumah tangga yang menjadi tempat utama anak dibesarkan sekaligus memperoleh pendidikan merupakan faktor eksternal yang menjadi sumber pertama pengalaman dan pengetahuan kepentingan anak. Maka dari itu, orang tua dianggap pendidik utama karena kedekatan emosional dan interaksi yang intens dengan anak. Dalam hal ini, seorang ibu memberikan dampak yang signifikan terhadap proses perkembangan peserta didik.

Merujuk pada teori yang telah dijelaskan, potensi diri seseorang terpengaruhi oleh dua faktor utama, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi individu sendiri, seperti tujuan hidup, motivasi, dan kemampuan mawas diri. Sedangkan faktor dari luar nampak dari lingkungan sekitar, terutama keluarga dan rumah tangga tempat anak dibesarkan. Lingkungan yang mendukung akan membantu dalam pengembangan potensi diri, sementara peran orang tua, khususnya

ibu amat penting sebagai pendidik pertama dalam membentuk potensi anak.

d. Pengembangan Potensi Diri

Tarmudji dalam Mahaardhika dkk, (2022, hlm. 188), pengembangan potensi diri merupakan proses mengasah bakat, mewujudkan cita-cita, meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat ketangguhan menghadapi tantangan, serta membangun hubungan harmonis dengan sesamanya yang dicapai melalui pembelajaran dari pengalaman, penerimaan umpan balik, pelatihan pemahaman diri dan pihak lain, peningkatan kesadaran, serta kepercayaan pada upaya sungguh-sungguh. Sedangkan Budi, Panuwun (2024, hlm. 3) memaparkan bahwa pengembangan potensi diri membutuhkan motivasi yang kuat dalam diri, karena proses ini berlangsung secara progresif dan tidak terdapat individu yang langsung menguasai seluruh aspek yang dilakukannya.

Atas teori yang telah dijelaskan, maka pengembangan potensi diri melibatkan pengembangan bakat, peningkatan kepercayaan diri, ketangguhan menghadapi tantangan, serta hubungan sosial yang baik, yang dapat dicapai melalui pembelajaran, penerimaan masukan, kesadaran diri, serta motivasi yang kuat karena berlangsung secara bertahap.

e. Indikator Potensi Diri

La Rose dalam Candra, I Wayan, dkk (2024, hlm. 139) menyebutkan jika orang yang berpotensi memiliki ciri-ciri:

- 1) Suka belajar dan mau melihat kekurangan dirinya,
- 2) memiliki sikap yang luwes,
- 3) berani melakukan perubahan secara total untuk perbaikan,
- 4) tidak mau menyalahkan orang lain maupun keadaan,
- 5) memiliki sikap yang tulus bukan kelicikan,
- 6) memiliki rasa tanggung jawab, dan
- 7) menerima kritik saran dari luar,
- 8) berjiwa optimis dan tidak mudah putus asa.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Poerwanto dalam Astuti dkk, (2022, hlm. 26) “Prestasi akademik merujuk pada hasil capaian individu dalam proses pendidikan yang tercantum pada rapor, dan menurut Moh. Zaiful Rosyid dalam Nelisma dkk, (2022, hlm. 4), Prestasi belajar dapat disampaikan dalam bentuk gambar, angka, huruf, atau kalimat yang menggambarkan pencapaian peserta didik selama periode tertentu, serta merupakan hasil dari proses pembelajaran yang ditandai dengan perkembangan positif pada pribadi peserta didik.

Dalam Al-Qur’an, Prestasi belajar juga dijelaskan, salah satunya terdapat pada Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا بِرَقَعِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah akan meninggikan tingkat kedudukan individu yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas menempati posisi yang mulia, dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Dalam Islam memberikan anjuran pada umat-Nya agar selalu belajar serta memperdalam keilmuan, serta mengamalkan ilmunya. Dalam konteks tersebut, penekanan dalam hal ini bukan hanya ilmu kegamaan, melainkan juga meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Berdasarkan penjelasan teori dan ayat Al-Qur’an yang telah disampaikan, dapat diinterpretasikan bahwa prestasi akademik ialah hasil perolehan peserta didik dan tercermin dalam nilai ataupun deskripsi sebagai bukti perubahan positif dari proses pembelajaran, yang dalam perspektif Islam dipandang mulia karena ilmu dapat meningkatkan derajat seseorang di dunia maupun di akhirat.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Rambe, (2019, hlm. 933) mengatakan dalam meraih Prestasi belajar yang diinginkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan tersebut, yakni:

1) Faktor Internal Berasal dari Diri Sendiri

Faktor yang muncul pada diri sendiri adalah:

a) Faktor Jasmaniah (Fisiologis)

Faktor ini merupakan aspek yang berkenaan dengan keadaan fisik atau badan yang dapat memengaruhi tingkat kebugaran, dan secara tidak langsung proses belajar.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis mengacu pada aspek kejiwaan yang memengaruhi prestasi belajar, baik yang sifatnya bawaan lahir maupun yang berkembang melalui proses pembelajaran. Faktor psikologis mencakup beberapa faktor, yakni:

(1) Intelegensi atau Kecerdasan

Kecerdasan merupakan keahlian seseorang dalam menangkap inti dengan cepat. Menurut Slameto, intelegensi merupakan kapasitas tunggal untuk menangani dan beradaptasi secara sigap dan tepat terhadap kondisi baru, serta mampu memahami ide konseptual, mengenali hubungan antar konsep, dan memahami dengan sigap.

(2) Bakat

Bakat merupakan kesanggupan dalam mengikuti belajar dan kesanggupan ini bisa terwujud menjadi sebuah kecakapan yang nyata saat telah melakukan pembelajaran ataupun berlatih. Bakat ini akan memengaruhi performa akademik seseorang dalam bidang tertentu.

(3) Minat dan Perhatian

Minat dapat dipahami sebagai suatu kondisi individu memberikan respon terhadap ciri atau makna suatu situasi yang dianggap sesuai dengan keinginan maupun kebutuhan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Slameto mengutip pendapat Gazali, perhatian merupakan aktivitas jiwa yang meningkat intensitasnya, di mana kesadaran individu

seungguhnya terarah pada suatu objek, benda, hal maupun sekumpulan objek tertentu.

(4) Motivasi Peserta Didik

Menurut Mc. Donald, motivasi ialah pergeseran energi yang berlangsung di dalam individu ditandai dengan kemunculan dorongan atau rangsangan untuk melakukan suatu tindakan. Para ahli membagi motivasi menjadi dua tipe, yaitu: 1) **Motivasi Instrinsik**, yakni dorongan dari diri seseorang secara alami, tanpa pengaruh dari lingkungan luar. 2) **Motivasi Ekstrinsik**, yakni dorongan tenaga dari luar dan tindakan tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung dengan perbuatan yang dilakukan.

(5) Sikap Peserta didik

Sikap adalah suatu tanda dalam diri yang memiliki dimensi afektif, yaitu kecenderungan seseorang untuk memberikan reaksi/respons yang biasanya konsisten kepada objek seperti orang, benda, dan hal lainnya, baik dalam bentuk perilaku.

2) Faktor Eksternal Berasal dari Luar

Faktor ini merupakan unsur yang muncul dari luar diri sendiri dan mampu memengaruhi prestasi belajar, yang mencakup berbagai aspek dari luar diri seseorang yang meliputi:

a) Faktor Non Sosial

Faktor ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar peserta didik, seperti iklim, kualitas udara cuaca, waktu pelaksanaan belajar (pagi-siang), serta fasilitas yang tersedia. Seluruh faktor tersebut perlu diatur guna mendukung kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud merupakan keadaan sosial yang kondusif, meliputi individu-individu baik yang hadir langsung maupun yang mangkir secara fisik. Hadirnya seseorang dapat mengganggu belajar peserta didik tetapi juga bisa membantu.

Ketika peserta didik belajar kemudian hadir anak-anak yang membuat keadaan berisik, hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik yang bisa mengakibatkan gagalnya mencapai tujuan belajar. Namun, saat peserta didik merasa kesulitan ketika belajar, lalu muncul seseorang yang membantu, hal ini akan menjadi penting dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Sedangkan Wahab dalam Kadir, Amalliah (2024, hlm. 349) memaparkan faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Kebugaran fisik yang optimal sebagai faktor fisiologis membawa efek baik terhadap proses dan hasil belajar, karena fungsi tubuh, khususnya panca indra turut andil selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

b) Faktor Psikologis

Kecerdasan peserta didik merupakan kemampuan psikologis dalam penyesuaian diri secara tepat terhadap lingkungan, yang bersama dengan motivasi, minat, sikap, dan bakat yang berperan sebagai dorongan, ketertarikan, kecenderungan emosional, serta kemampuan potensi yang memiliki peran krusial dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial meliputi komunitas, lingkungan keluarga, dan lingkungan pendidikan.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor ini meliputi oksigen yang segar, suhu yang nyaman, pencahayaan yang memadai tanpa berlebihan atau kekurangan, serta keadaan yang sejuk serta tenang.

c) Lingkungan Instrumental

Lingkungan instrumental ialah perangkat keras juga perangkat lunak yang dapat mempengaruhi faktor eksternal pada peserta didik yang mencakup gedung sekolah, peralatan belajar, kurikulum, aturan di sekolah, dan lain-lain.

3) Keterpaksaan

Keterpaksaan merupakan sifat mudah mengeluh, enggan menjalankan tugas, dan cenderung mengomel, yang menjadi hambatan dalam proses belajar karena peserta didik belum kesadaran untuk belajar secara mandiri.

4) Persepsi Diri yang Buruk

Peserta didik yang mempunyai anggapan negatif (*bad perception*) pada dirinya, secara umum berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mengapresiasi dan cenderung memperlakukannya secara tidak baik, sehingga ia merasa bodoh, tidak mampu, dan tidak berdaya dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Kesimpulan dari uraian teori diatas memaparkan bahwa prestasi belajar terpengaruhi oleh faktor pada dalam diri, yang meliputi keadaan fisik, psikologis, motivasi, minat, bakat, sikap, dan persepsi diri, serta faktor dari luar yang mencakup lingkungan sekitar, fasilitas pendukung, dan dukungan keluarga, yang secara keseluruhan berperan dalam mendukung maupun menghambat keberhasilan peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

c. Dimensi dan Indikator Prestasi belajar

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui tiga variabel, yaitu tingkat efektivitas belajar, efisiensi proses pembelajaran, serta daya tarik dalam kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar terdapat tiga kemampuan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Knowledge* (pengetahuan), *Comprehensif* (pemahaman), *Application* (penerapan) merupakan indikator kognitif. *Receiving* (sikap menerima), *Responding* (Memberikan respon), *Valuing* (penilaian), *Organization* (Pengorganisasi), dan *Characterization* (karakterisasi) merupakan indikator dari ranah afektif. Dan keterampilan dalam melakukan gerakan

dan tindakan, kemampuan dalam mengekspresikan diri secara verbal maupun non-verbal, termasuk dalam ranah psikomotor. (Bloom dalam Elawati, (2023, hlm. 52))

Tabel 2. 1 Dimensi dan Indikator Prestasi belajar

No	Dimensi	Indikator
Ranah Cipta (Kognitif)		
1	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menunjukkan - Dapat membandingkan - Dapat menghubungkan
2	Ingatan	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menyebutkan - Dapat menunjukkan kembali
3	Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menjelaskan - Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
4	Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat memberikan contoh - Dapat menggunakan secara tepat
5	Analisis dan Pemeliharaan Secara Teliti	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menguraikan - Dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah
6	Sintesis	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menghubungkan - Dapat menyimpulkan - Dapat menggeneralisasikan
Ranah Rasa (Afektif)		
1	Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap menerima - Menunjukkan sikap menolak
2	Sambutan	<ul style="list-style-type: none"> - Kesiediaan berpartisipasi atau terlibat - Kesiediaan memanfaatkan
3	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menganggap penting dan bermanfaat

		<ul style="list-style-type: none"> - Menganggap indah dan harmonis - Mengagumi
4	Internalisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengakui dan meyakini - Mengingkari
5	Karakterisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Melembagakan atau meniadakan - Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
Ranah Karsa (Psikomotorik)		
1	Keterampilan Bergerak dan Bertindak	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya
2	Kecakapan Ekspresi Verbal dan Non Verbal	<ul style="list-style-type: none"> - Mengucapkan - Membuat mimik dan gerakan jasmani

Sumber: Suryabrata dalam Parnawi, (2019, hlm. 144)

Atas uraian teori tersebut, dimensi serta indikator dalam prestasi belajar dibedakan ke dalam tiga jenis, yakni berdasarkan ranah kognitif, ranah afektif, dan juga ranah psikomotorik.

d. Cara Mengukur Prestasi belajar

Yuniarti dalam Hakim & Izzah, (2020, hlm. 72) memaparkan bahwa tes prestasi (*achievement test*) alat ukur yang dipakai untuk menilai sejauh mana seseorang telah mencapai hasil belajar setelah melalui proses pembelajaran. Terdapat beberapa macam tes yang bisa dipergunakan untuk mengukur prestasi belajar, yakni sebagai berikut:

1) Tes Kemampuan Awal

Tes ini adalah evaluasi yang dilaksanakan sebelum memulai proses belajar. Ada beberapa kategori tes kemampuan awal yaitu pretes, tes syarat, dan tes penempatan.

2) Tes Diagnosis

Tes diagnosis merupakan bentuk evaluasi yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai maupun saat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan adanya tes diagnostik ini dapat mengetahui kelemahan seseorang sehingga dapat menemukan solusi untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

3) Tes Formatif

Tes ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran dimulai di akhir kompetensi dasar. Tes ini berfungsi bagi pendidik dan peserta didik untuk mengetahui kelebihan serta kelemahan dalam memahami kompetensi yang dipelajari.

4) Tes Sumatif

Tes sumatif merupakan tes yang digunakan setelah kegiatan pembelajaran maupun program yang dilaksanakan selesai. Tes ini biasa dikerjakan pada akhir periode kegiatan belajar. Secara umum, tes ini berguna untuk menentukan kelulusan atau kenaikan tingkat peserta didik.

Berbeda dengan Yuniarti, Malawi dan Maruti (2016, hlm. 13) menyebutkan bahwa secara general alat evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni:

1) Teknik Non Tes

a) Skala Bertingkat (*Rating Scale*)

Teknik ini mencerminkan nilai dalam bentuk bilangan pada suatu keputusan.

b) Kuesioner (*Questionnaire*)

Teknik kuesioner yang juga dikenal dengan angket, yaitu pertanyaan yang telah diberikan dan harus diisi oleh responden.

c) Daftar Cocok (*Check List*)

Tes ini adalah kumpulan hal yang harus dijawab yang disusun secara sistematis dengan cara meminta responden untuk mencantumkan tanda centang (✓) pada pilihan yang sesuai.

d) Wawancara

Wawancara adalah metode untuk mengumpulkan informasi dengan memperoleh respon melalui dialog satu arah.

e) Pengamatan (*Observation*)

Observasi ialah suatu cara yang diadakan melalui pengamatan secara cermat dan dengan dicatat dengan sistematis.

f) Riwayat Hidup

Riwayat hidup adalah cerminan mengenai kondisi individu selama selama seseorang tersebut hidup.

2) Teknik Tes

Malawi dan Maruti (2016, hlm. 15) memaparkan bahwa tes sebagai alat yang diunakan untuk mendapatkan fakta atau informasi yang sifatnya resmi karena adanya batasan-batasan. Tes ada 3, yaitu:

a) Tes Diagnostik

Tes diagnostik bertujuan untuk melihat kelemahan pada peserta didik, maka dengan melihat kelemahan tersebut dapat dilakukan terapi yang adekuat.

b) Tes Formatif

Tes formatif dipakai untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik selama program pembelajaran tertentu berjalan, serta untuk mengevaluasi sejauh mana kompetensi yang telah dikuasai.

c) Tes Sumatif

Tes sumatif dilaksanakan guna mengetahui kemampuan belajar peserta didik, menentukan nilai, dan mengisi catatan kemajuan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian teori yang sudah dikemukakan, maka kesimpulannya ialah evaluasi hasil belajar dapat dilaksanakan dengan dua pendekatan utama, yakni teknik tes dan teknik non tes. Teknik evaluasi berbasis tes mencakup tes kemampuan awal, tes diagnosis, tes formatif, dan tes sumatif, yang masing-masing memiliki peran spesifik dalam menilai perkembangan serta pencapaian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, teknik non-tes

mencakup berbagai metode seperti skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, dan sejenisnya yang berfungsi sebagai sumber informasi pendukung.

3. Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

a. Pengertian Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan, minat diartikan sebagai kecenderungan mendalam untuk sesuatu atau hasrat. Ungkapan minat seringkali diterjemahkan sebagai “*interest*” atau “*passion*”. *Interest* mengacu pada dorongan internal seseorang untuk memberikan perhatian dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap suatu hal tertentu. Sedangkan *passion* atau hasrat menggambarkan perasaan yang intens dan mendalam terhadap suatu objek atau kegiatan yang dianggap bermakna oleh individu.

Sutrisno (2020, hlm. 10) memaparkan bahwa minat dapat dijelaskan sebagai suatu sebab atau dorongan yang mendorong seseorang untuk memberikan perhatian pada situasi atau kegiatan tertentu, bukan pada hal lain. Minat ini juga muncul sebagai hasil dari pengalaman emosional yang timbul sebagai respons terhadap kehadiran individu lain, keberadaan suatu objek, atau keterlibatan dalam aktivitas yang memberikan nilai serta pengalaman yang bermakna. Crow dan Crow dalam Trygu (2021, hlm. 23), minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang dan berfungsi untuk mengarahkan perhatian secara khusus terhadap individu lain atau suatu objek, sehingga menumbuhkan rasa ketertarikan dan kecenderungan untuk terlibat lebih jauh dalam hal tersebut. Sedangkan menurut Mutiah dalam Trygu (2021, hlm. 24), minat merupakan perasaan suka atau ketertarikan yang diwujudkan dalam bentuk keinginan dan kecenderungan untuk memperhatikan sesuatu secara sadar, tanpa paksaan, serta disertai dengan perasaan senang.

Berdasarkan uraian teori tersebut, didapat kesimpulan bahwa minat ialah kecenderungan batin atau dorongan dari dalam diri yang mengarahkan individu untuk suka, memberi perhatian serta terlibat

secara sadar dan sukarela, dan terbentuk dari pengalaman emosional yang menyenangkan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Crow and Crow dalam Fadilah dkk, (2020, hlm. 95), mengemukakan bahwa terdapat sejumlah hal yang bisa memengaruhi minat individu, yakni:

1) Faktor Pendorong Dari Dalam (*The Factor Inner Urge*)

Faktor dorongan internal adalah stimulus yang datang dari luar individu dan selaras dengan keinginan individu, sehingga dapat lebih mudah menumbuhkan minat. Dalam hal ini, ditunjukkan melalui rasa ingin tahu seseorang terhadap pengetahuan yang dipelajarinya.

2) Faktor Motif Sosial (*The Factor of Social Motif*)

Faktor motif sosial mengacu pada pengaruh lingkungan sosial yang dapat membentuk minat individu pada suatu objek atau kegiatan, juga bersumber dari dorongan internal serta keinginan untuk mendapatkan pengakuan dalam lingkungan sosial.

3) Faktor Emosi (*Emosional Factor*)

Faktor emosi merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap pengalaman tertentu. Keberhasilan atau pengalaman positif dalam suatu aktivitas dapat menimbulkan perasaan senang, yang pada akhirnya memperkuat semangat serta memperdalam minat individu terhadap aktivitas tersebut.

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat terdapat tiga faktor, yakni faktor pendorong dari dalam, faktor motif sosial, dan juga faktor emosi.

c. Aspek-aspek Minat

Aspek merupakan komponen yang membentuk suatu situasi tertentu. Pintrich dan Schunk dalam Lilis, (2021, hlm. 14) memaparkan aspek-aspek minat yakni:

- 1) Sikap keseluruhan individu terhadap suatu kegiatan (*general attitude toward the activity*). Sikap umum yang dimaksud ialah sikap yang dimiliki oleh seseorang, yakni rasa suka kepada kegiatan.

- 2) Pilihan spesifik untuk suka pada aktivitas (*specific preference for or liking the activity*). Seseorang akan menentukan pilihannya dalam menyukai suatu aktivitas berdasarkan ketertarikan dan pertimbangan pribadi terhadap aktivitas tersebut.
- 3) Merasa bahagia dengan kegiatan (*enjoyment of the activity*), merupakan rasa senang seseorang akan segala hal yang memiliki hubungan dengan kegiatannya.
- 4) Kegiatan tersebut memiliki makna atau nilai penting bagi individu (*personal importance or significance of the activity to the individual*). Artinya seseorang memiliki rasa bahwa aktivitas yang dilakukan sangat memiliki makna untuk dirinya.
- 5) Minat intrinsik terhadap isi kegiatan (*intrinsic interest in the content of activity*). Dalam aktivitas tersebut, individu dapat mengalami rasa senang atau kepuasan yang muncul sebagai respon positif terhadap keterlibatan dalam suatu kegiatan.
- 6) Terlibat dalam suatu aktivitas (*reported choice of or participation in the activity*). Seseorang cenderung mengikuti atau menjalankan suatu aktivitas karena adanya minat yang melekat pada aktivitas itu.

Sedangkan menurut Hurlock dalam Firdawati (2021, hlm. 21) membagi minat ke dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang berdasarkan pengalaman sendiri serta pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat melalui berbagai jenis media massa.

- 2) Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan suatu gagasan yang mendukung perkembangan kognitif. Minat tercermin pada tingkah laku kepada suatu acara yang meningkat atas dasar pengalaman serta pengaruh tingkah laku dari seseorang, seperti orang tua, pengajar dan teman mengenai aktivitas yang berhubungan dengan minat.

Berdasarkan teori di atas, minat dilengkapi dengan enam aspek, yakni sikap umum terhadap suatu aktivitas mencakup kecenderungan khusus untuk menyukai dan merasa senang dengan aktivitas, yang dianggap bermakna atau penting bagi individu. Minat instrinsik muncul dari dorongan internal tanpa pengaruh dari faktor eksternal, sehingga memotivasi individu untuk terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

d. Pengertian Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Syah dalam Lilis (2021, hlm. 16), minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dimaknai sebagai perasaan baik yang hadir dalam diri yang berkaitan dengan melanjutkan pendidikan di jenjang tersebut. Minat berperan sebagai faktor yang mengarahkan perhatian individu pada suatu tujuan sekaligus menjadi dorongan untuk memusatkan fokus pada tujuan tersebut. Notodiharjo dalam Lilis (2021, hlm. 16) memaparkan bahwa keinginan agar dapat melanjutkan pendidikan dipengaruhi pertimbangan dalam aspek sosial ekonomi. Minat ini mencakup dua elemen penting, yaitu faktor sosial ekonomi dan minat terhadap subjek atau bidang belajar yang diinginkan.

Berdasarkan teori-teori tersebut dibuat ringkasan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ialah keinginan/ motivasi yang muncul pada inividu agar terus belajar, yang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan sosial ekonomi

e. Indikator Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Menurut Slameto dalam Lilis (2021, hlm 17) terdapat tujuh indikator minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, yakni sebagai berikut:

- 1) Adanya perasaan senang
- 2) Adanya keinginan
- 3) Adanya perhatian
- 4) Adanya kebutuhan
- 5) Adanya harapan
- 6) Adanya dorongan
- 7) Adanya kemauan.

f. Keterkaitan Potensi Diri dan Persepsi Tentang Prestasi Belajar Terhadap Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Potensi diri merupakan kemampuan fundamental yang ada pada setiap individu, yang harus diidentifikasi dan ditingkatkan melalui pelatihan serta didukung oleh fasilitas yang memadai agar bisa digunakan untuk meraih tujuan hidup seseorang. (Janah, dikutip dalam Anjelina dkk, 2023, hlm 336). Sedangkan menurut Salsabila dalam Anjelina S dkk., (2023, hlm. 336) potensi diri merupakan ketangguhan yang dipunya oleh seseorang, baik yang belum terwujud ataupun sudah terwujud namun belum seutuhnya tampak dan dimanfaatkan dengan optimal, maka dari itu, perlu untuk dieksplor dan diasah.

Prestasi belajar adalah hasil yang didapat dari latihan serta kegiatan yang sudah pernah dikerjakan yang disadari. (Gusmawati dkk, 2020). Selain itu, persepsi tentang prestasi belajar seseorang juga merupakan hasil dari upaya mengamati, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara efektif, sehingga individu tersebut mampu menguasai lingkungannya juga berkembang pada persaingan yang ketat. (Nailatsani dkk dalam Serin, 2023, hlm. 3).

Potensi diri dan persepsi tentang prestasi belajar adalah dua faktor penting yang bisa memengaruhi minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Potensi diri mencakup kemampuan, bakat, dan kekuatan internal yang dimiliki individu, yang jika dipahami dan dikembangkan dengan baik dapat menjadi dasar dalam merancang pendidikan di masa depan. Sementara itu, persepsi tentang prestasi belajar mencerminkan hasil dari proses pembelajaran yang menggambarkan sejauh mana peserta didik memahami materi serta mencapai tujuan akademik. Pengenalan potensi diri dan pencapaian prestasi yang baik, dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, serta harapan peserta didik akan masa depan. Sinergi keduanya turut membentuk minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena peserta didik merasa siap dan memiliki bekal

yang memadai untuk menghadapi tantangan selanjutnya di perguruan tinggi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang pengaruh potensi diri dan persepsi tentang prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada kelas XI SMA Negeri 17 Bandung yang di anggap relevan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sundari Lilis/ 2021	Analisis Minat Untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Prodi Pendidikan Ekonomi Peserta didik Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu	SMA Negeri 4 Tambusai Utara Kab. Rokan Hulu	Pendekatan Kualitatif Dan Analisis Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan hasil kurang baik pada minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi Prodi Pendidikan Ekonomi siswa Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Tambusai Utara dengan persentase 40,23%	Tujuan penelitian untuk mengetahui minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.	Tempat penelitian, Subjek penelitian, serta pendekatan dan analisis.
2	Reski Putri Deli, Yola Malinda, dan Jimi	Pengaruh Potensi Diri, Prestasi Belajar, Pendapatan Orang Tua, Perencanaan	SMA S Al Istiqamah	Penelitian Asosiatif dengan teknik	Penelitian ini menunjukkan hasil terdapat pengaruh potensi diri, Prestasi	Variabel X ₁ X ₂ , dan Variabel Y	Tempat penelitian dan Subjek Penelitian.

	Ronald/ 2021	Karir Dan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Peserta didik SMA S Al Istiqamah		pengambilan sampel <i>Stratified Random Sampling.</i>	Belajar, pendapatan orang tua, perencanaan karir dan teman sebaya secara terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi		
3	Heny Eka Sasmi, Achmad Fauzi, dan Mardi/ 2022	Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Melalui Media Prestasi Belajar	Seluruh SMK Negeri Jakarta Pusat Kec. Kemayoran Program Keahlian Akuntansi Keuangan Lembaga	Kuantitatif & Analisis Regresi Berganda	Penelitian ini menunjukkan 3 hasil, pada model 1 lingkungan sekolah berpengaruh dan <i>self- efficacy</i> tidak berpengaruh terhadap Prestasi Belajar, hasil pada model 2 lingkungan sekolah tidak berpengaruh, <i>self- efficacy</i> dan prestasi belajar berpengaruh	Variabel Y, pendekatan dan analisis.	Variabel X ₁ dan X ₂

					terhadap minat melanjutkan pendidikan, model 3 lingkungan sekolah berpengaruh tidak langsung dan <i>self-efficacy</i> tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap minat melanjutkan pendidikan.		
4	Amalia Alfath Anugrah Putri, Christian Wiradendi Wolor, dan Marsofiyati/ 2025	Pengaruh Potensi Diri dan Status Sosial Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMK Tirta Sari Surya	SMK Tirta Sari Surya	Pendekatan Kuantitatif dan Analisis Linear Berganda	Penelitian ini menunjukkan hasil potensi diri dan status sosial ekonomi berpengaruh terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa SMK Tirta Sari Surya	Variabel X ₁ , Variabel Y, Pendekatan dan Analisis	Variabel X ₂ , Tempat Penelitian, dan Subjek Penelitian

5	Livia Larissa/ 2022	Pengaruh Kondisi Ekonomi dan Potensi Diri Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi	SMA Negeri 6 Bandung	Pendekatan Kuantitatif dan Analisis Regresi Linear Berganda	Penelitian ini menunjukkan hasil terdapat pengaruh kondisi ekonomi dan potensi diri terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi	Variabel X ₂ , Variabel Y, dan Pendekatan serta Teknik Analisis	Variabel X ₁ , Subjek Penelitian, dan Tempat Penelitian
6	Lisa Dwi Purnomo Putri dan Subroto Rapih/ 2024	Pengaruh Lingkungan Sosial dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi	SMK Negeri 3 Surakarta	Pendekatan Kuantitatif dan Analisis Regresi Berganda	Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara lingkungan sosial dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi	Variabel X ₂ , Variabel Y, serta pendekatan dan teknik analisis	Variabel X ₁ , Subjek Penelitian, dan Tempat Penelitian

C. Kerangka Pemikiran

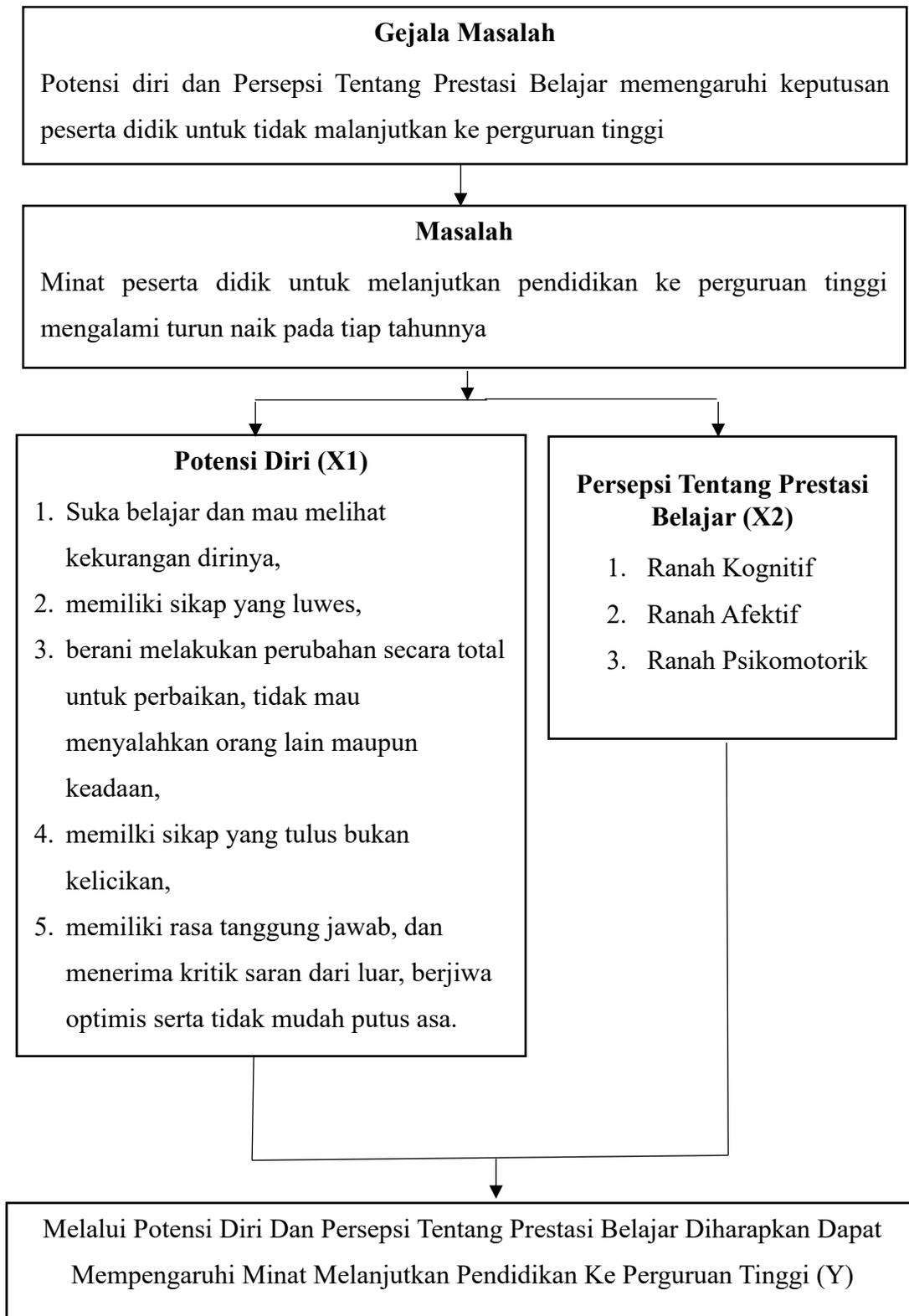
Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat krusial dalam hidup. Pendidikan merupakan sebuah tahapan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diselenggarakan dalam berbagai lingkungan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Pendidikan dapat diperoleh untuk semua orang, dimulai dari yang muda hingga yang tua. Pendidikan juga berperan penting untuk masa depan individu dan juga masyarakat.

Di era globalisasi ini menuntut semua negara untuk bersiap menyikapi tantangan dan persaingan yang semakin ketat. Dalam upaya menciptakan generasi yang kompetitif di tingkat global, diperlukan tersedianya sumber daya handal, terutama aspek manusia. Menurut Addnin Effendi dalam Suhendar dkk (2022, hlm. 1) pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas, membebaskan mereka dari keterbelakangan dan kebodohan, serta mempersiapkan individu menjadi agen perubahan dan pembangunan nasional. Dengan demikian, kemajuan sebuah negara menggantungkan harapan pada mutu sumber daya manusia yang tersedia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu pengajar mata pelajaran Bimbingan dan Konseling (BK) serta media sosial resmi SMA Negeri 17 Bandung pada tahun ajaran 2024-2025, dari total 332 peserta didik, sebanyak 10 peserta didik lolos pada perguruan tinggi melalui Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi dan 1 orang melalui jalur Penelusuran Peserta didik Berprestasi (PSB). Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keputusan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, salah satunya adalah potensi diri dan persepsi tentang prestasi belajar yang turut berkontribusi dalam membentuk minat tersebut.

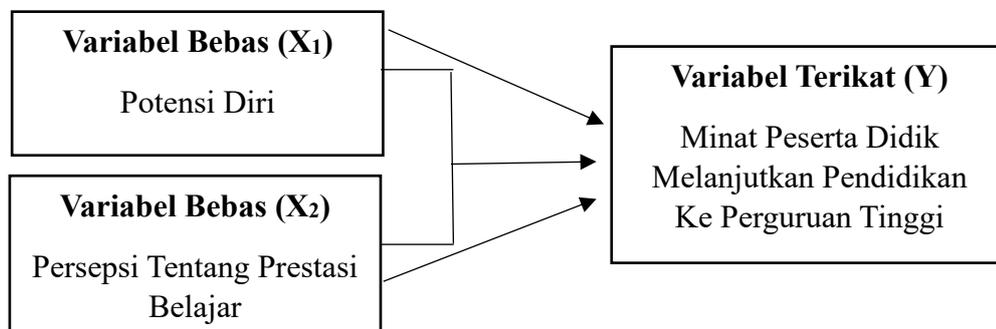
Iba dan Wardhana, (2023, hlm.148-149) mengatakan bahwa “Kerangka pemikiran merupakan panduan pokok dalam sebuah penelitian secara menyeluruh. Dengan mengacu pada kerangka pemikiran, peneliti dapat menerapkan pendekatan yang terarah serta menyeluruh pada penelitian yang akan membantu memkasimalkan hasil penelitian”.

Berdasarkan konsep di atas, maka kerangka pemikiran yang digunakan diberi gambaran sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Paradigma penelitian yang telah dijelaskan sesuai dengan kerangka pemikiran diatas, yakni sebagai berikut:



Bagan 2. 2 Paradigma Kuantitatif

Keterangan:

Variabel X_1 : Potensi Diri

Variabel X_2 : Persepsi Tentang Prestasi Belajar

Variabel Y : Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

→ : Menandakan garis pengaruh potensi diri dan persepsi tentang prestasi belajar terhadap minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 14) mengatakan asumsi adalah pemikiran atau anggapan yang diterima kebenarannya oleh peneliti.

2. Hipotesis

Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 14) mengatakan “Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap permasalahan utama maupun submasalah yang telah dirumuskan secara teoritis dalam kerangka pemikiran dan kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengujian empiris.

Menurut Sugiyono dalam Tintia dan Permatasari, (2024, hlm. 66), hipotesis merupakan pernyataan awal yang diajukan menanggapi terhadap

pertanyaan yang diangkat dalam penelitian, yang disusun atas data empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan informasi secara sistematis.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah secara teori yang masih harus di uji kebenarannya. Maka dari itu, peneliti mengajukan hipotesis yaakni sebagai berikut:

- H₁ : Besarnya pengaruh potensi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- H₂ : Besarnya pengaruh persepsi tentang prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- H₃ : Besarnya pengaruh potensi diri dan persepsi tentang prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi